

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA PEGAWAI TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTABUNAN

Praysi Kasiuhe^{1*}, Richard Andreas Palilingan², Jonesius Eden Manoppo³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado^{1,2,3}

*Corresponding Author : praysikasiuhe09@gmail.com

ABSTRAK

Beban kerja adalah sekelompok atau rangkaian kegiatan yang perlu diselesaikan di suatu perusahaan atau pemangku jabatan dalam kurun waktu tertentu. Stres kerja merupakan tekanan yang dapat timbul akibat beban kerja yang harus ditanggung oleh seseorang. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu menekankan pada waktu pengukuran/observasi dan variabel independent dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Hasil pada penelitian ini, setelah dilakukan uji Korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara Beban Kerja dan Stres Kerja dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien relasi $r = 0,472$. Dari hasil penelitian ini pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan, diketahui bahwa Profesi Bidan dan Perawat secara konsisten menunjukkan tingkat beban kerja dan stres kerja yang tinggi, yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap beban tugas dan kesejahteraan mereka. Tenaga kesehatan lainnya seperti Tenaga Kesehatan Masyarakat, Farmasi, dan Ners juga menunjukkan gejala beban dan stres kerja meskipun tidak sebanyak Bidan dan Perawat. Serta terdapat indikasi bahwa tingkat beban kerja berkorelasi dengan tingkat stres kerja, khususnya pada profesi yang memiliki intensitas dan tanggung jawab tinggi dalam pelayanan langsung kepada pasien. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada pegawai tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan.

Kata kunci : beban kerja, pegawai tenaga kesehatan, puskesmas, stres kerja

ABSTRACT

Workload is a group or series of activities that need to be completed in a company or by a position holder within a certain period of time. Job stress is the pressure that can arise due to the workload that must be borne by a person. This study will use an analytical survey research type with a cross-sectional approach, namely emphasizing the time of measurement/observation and independent and dependent variables only once at a time. The results of this study, after conducting a Correlation test, there is a significant relationship between Workload and Job Stress with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of $r = 0.472$. From the results of this study on Health Workers at the Kotabunan Community Health Center, it is known that the Midwives and Nurses Professions consistently show high levels of workload and work stress, which indicates the need for special attention to their workload and well-being. Other health workers such as Public Health Workers, Pharmacists, and Nurses also show symptoms of workload and stress, although not as much as Midwives and Nurses. There are also indications that the level of workload is correlated with the level of work stress, especially in professions that have high intensity and responsibility in direct service to patients. Based on the results of research and discussion on the Relationship between Workload and Job Stress in Health Workers at the Kotabunan Community Health Center, it can be concluded that there is a relationship between workload and job stress in health workers at the Kotabunan Community Health Center.

Keywords : workload, job stress, health workers, community health centers

PENDAHULUAN

Menurut Dhini Rama Dhania dalam (Jalil, 2020) beban kerja adalah sekelompok atau rangkaian kegiatan yang perlu diselesaikan di suatu perusahaan atau pemangku jabatan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Hart dan Staveland dalam (Wahdaniyah & Miftahuddin, 2019)

Beban kerja dapat dibagi menjadi dua, yaitu : 1). Beban kerja fisik, beban kerja yang berhubungan dalam kegiatan fisik dan upaya yang dikerjakan untuk menyelesaikan pekerjaannya. 2). Beban kerja mental, yaitu kegiatan dan perceptual yang diperlukan termasuk tuntutan waktu atau durasi di tempat kerja, perasaan tidak aman, dan kesuksesan yang diraih di tempat kerja. Stres kerja merupakan tekanan yang dapat timbul akibat beban kerja yang harus ditanggung oleh seseorang. Menurut Sulsky dan Smith (Suaryansyah, 2021). Stress kerja dapat disebabkan oleh tingginya beban kerja, lingkungan pekerjaan yang kurang baik sehingga menambah beban fisik dan mental seseorang. Stres kerja merupakan tekanan yang dapat timbul akibat beban kerja yang harus ditanggung oleh seseorang. Menurut Sulsky dan Smith (Suaryansyah, 2021). Stress kerja dapat disebabkan oleh tingginya beban kerja, lingkungan pekerjaan yang kurang baik sehingga menambah beban fisik dan mental seseorang. Sedarmayanti (Baharuddin & Taufir, 2020) juga menyatakan bahwa stres merupakan hasil dari tuntutan yang melebihi kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan.

Berlebihan tekanan dapat berdampak buruk pada cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sehari-harinya. Mereka dapat mengalami penurunan kinerja, yang secara tidak langsung berdampak pada kinerja perusahaan tempat mereka bekerja. Pegawai tenaga kesehatan harus memiliki disiplin, keahlian, pengetahuan, dan konsentrasi yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan memuaskan pasien serta memberikan perawatan dengan cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah hasil yang tidak diinginkan. (Robbins & Judge, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Ulfa (2020), mengidentifikasi adanya hubungan beban kerja dan lingkungan kerja terhadap stres kerja satuan Polisi Lalu Lintas Polres Bantul Yogyakarta yang menyatakan bahwa adanya job description yang berlebih dapat menyebabkan timbulnya beban kerja fisik maupun mental. Kondisi terjadi akibat banyaknya uraian pekerjaan yang harus diselesaikan namun waktu kerja yang terlalu lama yaitu harus 12 jam per hari dengan 11 hari kerja dan hanya diberikan waktu 1 hari libur sehingga dapat menimbulkan beban kerja yang berujung pada stres kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah faktor Internal seperti jenis kelamin, usia, postur tubuh, status kesehatan, motivasi, keinginan, kepuasan atau persepsi dan faktor Eksternal seperti lingkungan kerja, tugas-tugas fisik dan organisasi kerja. Dengan indikator beban kerja yaitu tindakan keperawatan langsung, tindakan keperawatan tidak langsung dan tindakan non keperawatan (Koesomowidjojo, 2017). Faktor-faktor yang menunjukkan stres yang dialami oleh pegawai tenaga kesehatan termasuk merasa marah ketika rekan kerjanya mengganggu mereka, mengalami kecemasan saat bekerja, memijat kepala karena pusing karena tugas yang tidak kunjung selesai, dan kadang-kadang tertidur karena kurangnya waktu tidur. Selain itu, pegawai mungkin mengalami sakit kepala secara fisik atau mengalami sakit kepala, ciri psikologis yang ketabilan emosi terganggu dilihat dari mudah marahnya pegawai jika ditanyai tentang pekerjaan mereka, serta perilaku yang mana mereka tertidur saat bekerja, karena beban kerja yang melimpah adalah salah satu cara untuk mengurangi stres kerja. (Siu, O. L., & Cooper, C. L. (2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Jurnal (Goni et al, 2019) *Fakultas Kesehatan Masyarakat Unuversitas Sam Ratulangi Manado yang berjudul "Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara", Tahun 2019 pada pegawai tenaga kesehatan di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara dengan sampel yang diambil adalah total populasi yang berjumlah 49 orang tenaga kesehatan dengan menggunakan uji analisis regresi sederhana dengan tingkat kemaknaan 95% atau $p.value = 0,05$. Terdapat Hasil analisis tentang pengaruh stres pada tenaga kesehatan rata-rata yang mengalami stres karena memiliki lebih dari satu tanggung jawab sehingga pada saat bekerja dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan kecil terjadi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh stres kerja terhadap keberhasilan pada tenaga kesehatan di Puskesmas Mubune, pegawai yang mengalami stress kerja juga dapat

mengalami gangguan kesehatan dan dapat menyebabkan tingkat konsentrasinya akan menurun sehingga secara kualitas dan kuantitas kinerja akan menurun.

Hasil observasi peneliti pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan didapati bahwa ada beberapa penyebab yang mendorong mereka mengalami Stres Kerja diantaranya ada tuntutan dari dinas kesehatan untuk pencapaian-pencapaian program yang deadline-nya harus segera, tanggung jawab dari dalam gedung maupun luar gedung, kemudian banyak kendala dilapangan dengan penanggung jawab program dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan beban kerja dengan stress kerja pada pegawai tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, Penelitian ini dilakukan di desa Kotabunan, Kab. Bolaang Mongondow Timur, dan waktu Penelitian ini dimulai bulan Maret – April 2025. Subjek penelitian ini adalah Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan dengan jumlah populasi sebanyak 62 pegawai dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 pegawai. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan membuat prosesnya lebih mudah bagi mereka. Variabel independent pada penelitian ini adalah beban kerja dan variabel dependent adalah stress kerja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi yang diolah menggunakan software SPSS. Data dikatakan signifikan jika memiliki nilai p-value < 0,05 dan dikatakan tidak signifikan jika memiliki nilai p-value > 0,05.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	(n)	(%)
Laki-laki	13	21,0
Perempuan	49	79,0
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan distribusi frekuensi responden Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan terbanyak adalah Perempuan sebanyak 49 responden (79.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Bekerja

Status Pacaran	(n)	(%)
1-2 tahun	9	14,5
3-5 tahun	10	16,1
6-10 tahun	16	25,8
Lebih dari 10 tahun	27	43,5
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan distribusi frekuensi paling banyak dengan kategori Lama Bekerja dari Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan adalah “Lebih dari 10 Tahun” sebanyak 27 responden (43.5%).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan distribusi frekuensi beban kerja ringan 31 orang dengan presentase 50,0% dan beban kerja berat 31 orang dengan presentase 50,0%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Beban Kerja

Tingkat Beban Kerja	(n)	(%)
Ringan	31	50,0
Berat	31	50,0
Total	62	100,0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres Kerja

Tingkat Stres Kerja	(n)	(%)
Ringan	32	51,6
Berat	30	48,4
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan distribusi frekuensi sebanyak stres kerja ringan 32 orang dengan presentase 51,6% dan stres kerja berat 30 orang dengan presentase 48,4%.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	(n)	Sig. (p-value)
Beban Kerja	62	0,076
Stres Kerja	62	0,200

Berdasarkan tabel 5, data Beban Kerja menunjukkan hasil signifikan 0,076, kemudian data pada Stres Kerja memperoleh hasil signifikan 0,200. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal tapi jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Jadi, data yang diperoleh pada Beban Kerja dan Stres Kerja diatas berdistribusi atau dinyatakan Normal.

Tabel 7. Gambaran Tingkat Beban Kerja Berdasarkan Profesi Pegawai Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan	Beban Kerja		
	Berat n (%)	Ringan n (%)	Total n (%)
Analis	0	1	1
Kesehatan n (%)	(0.0%)	(1.6%)	(1.6%)
Apoteker n (%)	0 (0.0%)	1 (1.6%)	1 (1.6%)
Bidan n (%)	12 (19.4%)	8 (12.9%)	20 (32.3%)
Dokter Umum n (%)	2 (3.2%)	1 (1.6%)	3 (4.8%)
Dokter Gigi n (%)	1 (1.6%)	0 (0.0%)	1 (1.6%)
Epidemiolog n (%)	0 (0.0%)	1 (1.6%)	1 (1.6%)

Farmasi n (%)	1 (1.6%)	2 (3.2%)	3 (4.8%)
Kesehatan Masyarakat n (%)	5 (8.1%)	0 (0.0%)	5 (8.1%)
Ners n (%)	2 (3.2%)	4 (6.5%)	6 (9.7%)
Perawat n (%)	9 (14.5%)	10 (16.1%)	19 (30.6%)
Perawat Gigi n (%)	0 (0.0%)	2 (3.2%)	2 (3.2%)
Total n (%)	31 (50.0%)	31 (50.0%)	62 (100.0%)

Berdasarkan tabel 7, diketahui 1 responden (1.6%) dengan tenaga Kesehatan terdapat 1 Analis Kesehatan yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, terdapat 1 Apoteker (1.6%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Untuk tenaga Kesehatan Bidan terdapat 12 responden (19.4%) yang memiliki tingkat beban kerja berat, serta 8 responden (12.9%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Dokter Gigi terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki beban kerja berat. Selanjutnya, Untuk tenaga Kesehatan Dokter umum terdapat 2 responden (3.2%) yang memiliki tangka beban kerja berat, serta 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Untuk tenaga Kesehatan Epidemiolog terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Farmasi terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki beban kerja berat, serta 2 responden (3.2%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Masyarakat terdapat 5 responden (8.1%) yang memiliki tingkat beban kerja berat. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Ners terdapat 2 responden (3.2%) yang memiliki tingkat beban kerja berat, serta 4 responden (6.5%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Perawat terdapat 9 responden (14.5%) yang memiliki tingkat beban kerja berat, serta 10 responden (16.1%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Perawat Gigi terdapat 2 responden (3.2%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan.

Tabel 8. Gambaran Tingkat Stres Kerja Berdasarkan Profesi Pegawai Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan	Stres Kerja		Total n (%)
	Berat n (%)	Ringan n (%)	
Analisis	1	0	1
Kesehatan n (%)	(1.6%)	(0.0%)	(1.6%)
Apoteker n (%)	1 (1.6%)	0 (0.0%)	1 (1.6%)
Bidan n (%)	8 (12.9%)	12 (19.4%)	20 (32.3%)
Dokter Gigi n (%)	1 (1.6%)	0 (0.0%)	1 (1.6%)

Dokter			
Umum	1 n (%)	2 (3.2%)	3 (4.8%)
Epidemiolog	0 n (%)	1 (1.6%)	1 (1.6%)
Farmasi	2 n (%)	1 (1.6%)	3 (4.8%)
Kesehatan Masyarakat	5 n (%)	0 (0.0%)	5 (8.1%)
Ners	1 n (%)	5 (8.1%)	6 (9.7%)
Perawat	12 n (%)	7 (11.3%)	19 (30.6%)
Perawat Gigi	0 n (%)	2 (3.2%)	2 (3.2%)
Total	30 n (%)	32 (51.6%)	62 (100.0%)

Berdasarkan tabel 8, diketahui 1 responden (1.6%) dengan tenaga Kesehatan terdapat 1 Analis Kesehatan (1.6%) yang memiliki tingkat stres kerja berat. Selanjutnya, terdapat 1 Apoteker (1.6%) yang memiliki tingkat stres kerja berat. Untuk tenaga Kesehatan Bidan terdapat 8 responden (12.9%) yang memiliki tingkat stres kerja berat, serta 12 responden (19.4%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Dokter Gigi terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat stress kerja berat. Untuk tenaga Kesehatan Dokter umum terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat stress kerja berat, serta 2 responden (3.2%) yang memiliki tingkat beban kerja ringan. Untuk tenaga Kesehatan Epidemiolog terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Farmasi terdapat 2 responden (3.2%) yang memiliki stres kerja berat, serta 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Masyarakat terdapat 5 responden (8.1%) yang memiliki tingkat stres kerja berat. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Ners terdapat 1 responden (1.6%) yang memiliki tingkat stres kerja berat, serta 5 responden (8.1%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Perawat terdapat 12 responden (19.4%) yang memiliki tingkat stres kerja berat, serta 7 responden (11.3%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan. Selanjutnya, untuk tenaga Kesehatan Perawat Gigi terdapat 2 responden (3.2%) yang memiliki tingkat stres kerja ringan.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 9. Hasil analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Menggunakan Uji Korelasi

Variabel	Stres Kerja			
	Koef. Korelasi (r)	Sig. (p)	Jumlah (n)	Keterangan
Beban Kerja	0,472	0,000	62	Korelasi Positif, ada hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan nilai signifikan (p) antara beban kerja dengan stress kerja yaitu 0,000 atau p-value <0,05. Jika melihat interpretasi maka hasil uji menunjukkan bahwa dinyatakan hubungan yang signifikan atau adanya hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan dan terdapat nilai korelasi positif antara beban kerja yang diterima oleh pegawai tenaga Kesehatan dan tingkat stress kerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada 62 responden, Pada tabel 1 menunjukkan Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin terbanyak yaitu tenaga Kesehatan dengan jenis kelamin Perempuan yang berjumlah 49 responden (79,0%) dan paling sedikit yaitu dengan jenis kelamin Laki-laki yang berjumlah 13 responden (21,0%). Pada tabel 2 Berdasarkan Karakteristik responden Lama Bekerja terdapat 27 responden (43,5%) tenaga kesehatan yang sudah bekerja Lebih dari 10 tahun dan dikatakan paling lama, juga terdapat 16 responden (25.8%) yang bekerja 6-10 tahun, dan terdapat 10 responden (16.1%) yang bekerja 3-5 tahun, serta terdapat 9 responden (14.5%) yang bekerja 1-2 tahun. Selanjutnya, pada tabel 7 terdapat tenaga Kesehatan yang mengalami beban kerja berat paling banyak yaitu Bidan yang berjumlah 12 responden (19.4%) dan tenaga Kesehatan yang mengalami beban kerja ringan paling banyak yaitu Perawat yang berjumlah 10 responden (16.1%). Pada tabel 8 terdapat tenaga Kesehatan yang mengalami stress kerja berat paling banyak yaitu Perawat yang berjumlah 12 responden (19.4%) serta tenaga Kesehatan yang mengalami stress kerja ringan paling banyak yaitu Bidan yang berjumlah 13 responden (21.0%). Pada hasil penelitian ini dalam tabel 9, setelah dilakukan uji Korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara Beban Kerja dan Stres Kerja dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien relasi $r = 0,472$.

Pada tingkat Beban Kerja Berdasarkan Profesi Pegawai Tenaga Kesehatan, Secara umum, terdapat ketimpangan beban kerja di antara tenaga kesehatan, di mana sebagian besar tenaga kerja mengalami beban kerja berat, terutama pada profesi dengan tuntutan layanan tinggi atau jumlah tenaga yang terbatas. Bidan menunjukkan jumlah tertinggi dengan 12 responden (19,4%) mengalami beban kerja berat. Hal ini kemungkinan karena keterlibatan langsung dalam layanan persalinan, pemeriksaan kehamilan, dan perawatan ibu-anak yang bersifat terus-menerus dan mendesak. Perawat juga termasuk dalam kelompok yang banyak mengalami beban kerja berat, yaitu 9 responden (14,5%), mengingat mereka terlibat dalam pelayanan umum harian dan perawatan pasien di berbagai unit. Tenaga Kesehatan Masyarakat dan Ners juga memiliki proporsi signifikan dengan masing-masing 5 responden (8,1%) dan 2 responden (3,2%) mengalami beban kerja berat, mencerminkan tanggung jawab terhadap promosi kesehatan, pengendalian penyakit, serta pelayanan langsung ke masyarakat. Dokter Umum dan Dokter Gigi, meskipun jumlah respondennya sedikit, tetap memiliki proporsi beban kerja berat, menunjukkan bahwa meskipun tenaga medis ini jumlahnya terbatas, namun tuntutan kerja mereka tetap tinggi. Beberapa tenaga seperti Analis Kesehatan, Apoteker, dan Epidemiolog cenderung memiliki beban kerja ringan, yang menunjukkan bahwa distribusi kerja atau jumlah pasien yang ditangani masih dalam batas yang wajar.

Data menunjukkan bahwa beban kerja tidak merata di antara jenis tenaga kesehatan, dengan beberapa profesi seperti bidan, perawat, dan tenaga kesehatan masyarakat mengalami tekanan kerja lebih tinggi. Untuk mengatasi hal ini, tenaga kesehatan menggunakan pendekatan kolaboratif, efisiensi waktu, serta strategi penguatan mental dan fisik agar tetap bisa memberikan pelayanan terbaik. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priharwanti (2024) diperoleh hubungan yang signifikan (p) antara beban kerja dengan stress kerja yaitu 0,019 atau p-value <0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa dinyatakan hubungan signifikan atau adanya hubungan beban kerja dengan stress kerja pada tenaga Kesehatan

masyarakat di Puskesmas Pekalongan.

Pada tingkat Stres Kerja Berdasarkan Profesi Pegawai Tenaga Kesehatan, secara umum stres kerja dialami oleh berbagai jenis tenaga kesehatan, dengan tingkat keparahan yang bervariasi antara stres ringan hingga stres berat. Terdapat sejumlah tenaga kesehatan yang mengalami stres kerja berat, Perawat 12 orang (19,4%) – angka tertinggi dalam stres berat, Bidan 8 orang (12,9%), Tenaga Kesehatan Masyarakat 5 orang (8,1%), Farmasi 2 orang (3,2%), Analis Kesehatan, Apoteker, Dokter Gigi, Dokter Umum, Ners masing-masing 1 orang (1,6%). Stres kerja merupakan masalah nyata yang dihadapi oleh tenaga kesehatan, khususnya pada profesi seperti perawat dan bidan yang memiliki beban kerja berat. Meskipun demikian, dengan strategi manajemen stres yang tepat, stres ini masih bisa diatasi atau dikurangi. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naja (2023) terdapat Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang. Dalam penelitian ini beban kerja pada pegawai tenaga kesehatan tergolong tinggi, berdasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (67,42) stress kerja pada pegawai tenaga kesehatan juga tergolong tinggi, hal tersebut berdasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (83,61) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (70).

(Asih et al., 2018) "Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Stres pada pekerjaan (Job Stress) adalah pengalaman stres yang berhubungan dengan pekerjaan". Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa stres kerja merupakan keadaan yang terjadi ketika pegawai dihadapkan oleh peluang dan tantangan yang dapat memberikan ketegangan dan perubahan perilaku. Stres kerja juga dapat mengakibatkan perubahan emosi, mempengaruhi ketidakseimbangan fisik dan psikis, proses berpikir, dan dapat memberikan pengaruh terhadap performa pegawai.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alpian et al., (2024) didapatkan bahwa responden yang tidak stress cendrung merasakan beban kerja yang ringan sebanyak 22 responden, dan responden dengan tingkat stress cendrung merasa beban kerja yang berat sebanyak 21 responden. Hasil uji hipotesis variabel beban kerja dan tingkat stress menggunakan chi square didapatkan nilai p-Value sebesar 0.000 <0.005 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat stress pada perawat ruang IGD RSUD Kanujoso. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, terungkap bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) mengalami beban kerja berat, dengan 29 responden atau 67,4% merasa demikian, sementara hampir sebagian besar, yaitu 14 orang atau 32,6%, menganggap beban kerja mereka ringan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianti (2020) Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,012 (p value < 0,05) artinya ada hubungan beban kerja dengan tingkat stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Raflesia. Terdapat juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solon (2021) hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square pada tabel 2 didapatkan p value = 0,000 yang diperoleh dari nilai pearson chi-square dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ sehingga $p < \alpha$ artinya ada hubungan beban kerja terhadap tingkat stres pada tenaga kesehatan. Hal ini dibuktikan dari tabel 2 di atas yang menjelaskan bahwa responden dengan beban kerja ringan mengalami stres kerja ringan sebanyak 6 (7,1%) responden dan beban kerja berat mengalami stres kerja berat sebanyak 28 (33,3%) responden. Namun hasil lain di dalam penelitian ini adalah sel yang mendeskripsikan bahwa beban kerja ringan mengalami stres sedang sebanyak 22 (26,2%) responden dan beban kerja berat tetapi mengalami stres ringan sebanyak 3 (3,6%) responden.

Menurut Koesomowidjojo (2017) Beban kerja merupakan seorang pekerja yang sudah ditentukan di dalam bentuk standar kinerja menurut pekerjaannya di dalam perusahaan. Beban

kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu. Beban kerja dapat dibedakan lebih lanjut ke dalam beban kerja berlebihan/terlalu sedikit ‘kuantitatif’, yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak/sedikit diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu, dan beban kerja berlebihan/terlalu sedikit ’kualitatif’, yaitu jika orang merasa tidak mampu untuk melakukan suatu tugas, atau tugas tidak menggunakan keterampilan dan atau potensi dari tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2022) didapatkan ada hubungan hubungan antara beban kerja dengan kinerja pegawai di Puskesmas Ketapang II Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2021 dengan $p\text{-value} = 0,003$. Ada hubungan antara stres kerja dengan kinerja pegawai di Puskesmas Ketapang II Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2021 dengan $p\text{-value} = 0,004$. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Qalbhi (2016) tentang hubungan antara beban kerja fisik dan stres kerja dengan perasaan kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat Rumah Sakit TK III R.W Mongisidi Manado tahun 2016 didapatkan hasil bahwa stres kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja, dikarenakan hasil nilai p value sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haryanti et al., (2013) menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja petugas tenaga kesehatan instalasi bedah sentral di rumah sakit. Semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi pula stres kerja pada petugas tenaga kesehatan instalasi bedah sentral, sebaliknya semakin rendah beban kerja maka semakin rendah stres kerja pada petugas tenaga kesehatan instalasi bedah sentral tersebut. Dari hasil penelitian ini pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan, diketahui bahwa Profesi Bidan dan Perawat secara konsisten menunjukkan tingkat beban kerja dan stres kerja yang tinggi, yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap beban tugas dan kesejahteraan mereka. Tenaga kesehatan lainnya seperti Tenaga Kesehatan Masyarakat, Farmasi, dan Ners juga menunjukkan gejala beban dan stres kerja meskipun tidak sebanyak Bidan dan Perawat. Serta terdapat indikasi bahwa tingkat beban kerja berkorelasi dengan tingkat stres kerja, khususnya pada profesi yang memiliki intensitas dan tanggung jawab tinggi dalam pelayanan langsung kepada pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan, maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara Beban kerja dan Stres kerja pada Pegawai Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kotabunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapan terimakasih kepada kedua dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing serta memberi *support* kepada penulis dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Kotabunan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, Pegawai tenaga kesehatan di Puskesmas Kotabunan yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang berharga. Semua pihak yang telah memberikan saran dan bantuan teknis selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja

- Pada Perawat Ruang Igd Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 10(1), 143–149. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi143>
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stress Kerja. In Semarang University Press (I). Semarang University Press.
- Goni, D. D., Kolibu, F. K., Kawatu, P. A. T., Kesehatan, F., Unuversitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(6), 478–483.
- Haryanti, Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(1), 48–56. id.portalgrauda.org
- Jalil, A. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134>
- Koesomowidjojo, Suci R.M. (2017). Analisis Beban Kerja. In Jakarta Raih Asa Sukses.
- Naja, A. (2023). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pegawai tenaga kesehatan di puskesmas lubuk pakam kab. deli serdang. Universitas Medan Area.
- Pratama, R. Y. (2022). Hubungan Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Ketapang II Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2021 *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Qalbhi, N. (2016). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Dan Perasaan Kelelahan Kerja Pada Perawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK. III R. W. Mongisidi Manado Tahun 2016. Medkesfkm.unsrat.ac.id
- Rinaldi, SF., Mujianto, B. (2017). Metodologi Penelitian Dan Statistik. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.
- Setyowati, R., & Ulfa, S. M. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Polisi Satlantas Polres Bantul. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i2.338>
- Siu, O. L., & Cooper, C. L. (2020). *Occupational Stress and Well-Being*. Cambridge University Press
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi Penelitian. In Yogyakarta Pustaka Baru Press.